

**PEMAHAMAN IBU-IBU TENTANG  
THAHARAH:  
Haid Nifas dan Istihadhah  
Studi Kasus Ibu-Ibu Jama'ah Muslimat Yayasan  
Masjid Darussalam Tropodo Sidoarjo  
Agus Romdhan  
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo**

**Abstraksi:**

*Pembahasan soal darah pada wanita yaitu haid, nifas dan istihadhah adalah pembahasan yang paling sering dipertanyakan oleh kaum wanita. Dan pembahasan ini juga merupakan salah satu bahasan yang tersulit dalam masalah fiqh, sehingga banyak yang keliru dalam memahaminya. Bahkan meski pembahasannya telah berulang-ulang kali disampaikan, masih banyak wanita muslimah yang belum memahami kaidah dan perbedaan dari ketiga darah ini. Mungkin ini dikarenakan darah tersebut keluar dari jalur yang sama namun pada setiap wanita tentulah keadaannya tidak selalu sama, dan berbeda pula hukum dan penanganannya. Haid, nifas dan istihadhah merupakan keniscayaan bagi kehidupan seorang wanita, maka kaum wanita tidak boleh bodoh dalam perkara ini. Ia mempengaruhi sah tidaknya sebuah ibadah karena ia berhubungan dengan suci dan najis.*

Penelitian ini ingin mengungkapkan pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam tropodo sidoarjo tentang tiga darah bagi wanita. Yaitu darah *haid*, *nifas* dan *istihadhah*. Bagaimana ibu-ibu jama'ah muslimat sudah mengetahui atau belum mengetahui tentang teori-teori fiqih yang ada kaitanya dengan tiga darah tersebut. Penelitian ini bercorak lapangan yang mengambil sample penelitian di jama'ah muslimat yayasan masjid Darussalam tropodo sidoarjo.

Adapun hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman ibu-ibu muslimat Darussalam mayoritas sudah mengetahui tentang hal-hal yang ada korelasinya dan kaitanya dengan *haid*, *nifas* dan *istihadhah*.

## PENDAHULUAN

Telah menjadi kodrat bagi setiap wanita dewasa yang normal bahwa mereka akan mengalami siklus bulanan kewanitaan yang dikenal dengan *haid* atau menstruasi. Siklus tersebut secara alami terjadi pada kehidupan wanita, yaitu keluarnya darah dari kemaluan wanita ketika dalam keadaan sehat, bukan karena penyakit maupun kehamilan. Adapun darah yang keluar dari kemaluan wanita setelah melahirkan, darah ini tentu saja paling mudah dikenali, karena penyebabnya sudah pasti, yaitu adanya proses persalinan. Inilah yang dikenal dengan *nifas*. Satu lagi darah yang keluar dari tempat yang sama dengan keluarnya darah *haid* dan darah *nifas*, tetapi waktu terjadinya adalah di luar waktu *haid* dan diluar waktu *nifas*. Darah yang keluar di luar kebiasaan ini disebut dengan istilah *istihadhah*.

Masalah *haid*, *nifas* dan *istihadhah* adalah masalah yang lazim diketahui oleh setiap muslimah. Karena masalah tersebut berkaitan dengan prasyarat peribadatan, khususnya bagi kaum wanita, seperti ibadah sholat, puasa, thowaf (umrah dan haji), pernikahan, kedewasaan mapun masalah kesehatan. Tiga jenis darah yang khusus bagi kaum wanita itu masing-masing memiliki hukum syari'at tersendiri yang harus diperhatikan; Darah *haid* pada mulanya darah ini berwarna hitam. Beberapa waktu kemudian berubah warnanya; yaitu menjadi merah, kuning, dan semu antara putih dan hitam. Tidak ada satupun bukti yang menerangkan tentang batas minimal masa *haid* demikian juga tentang batas maksimal *haid*. Hal ini bersifat relatif, tergantung kebiasaan wanita yang bersangkutan.<sup>1</sup>

Tanda-tanda berakhirnya masa *haid* ialah cairan warna putih, maka itulah tandanya mampatnya *haid*. Pada saat itulah seorang wanita wajib mandi lalu sholat, sebagaimana ia berkewajiban menjalankan puasa. Misalkan darah *haid* mampat sebelum sholat subuh pada bulan ramadhan, wanita yang bersangkutan wajib menjalankan sholat shubuh dan juga wajib berpuasa pada hari itu. Tetapi kalau mampat sesudah sholat shubuh, maka puasanya pada hari itu tidak

---

<sup>1</sup>Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003). Hlm. 104.

sah. Tetapi ia wajib segera mandi untuk menjalankan sholat shubuh, karena waktunya masih ada. Jika ditinggalkan ia berdosa.<sup>2</sup>

Masa minimal darah *nifas* itu tidak ada batasannya sama sekali, terkadang hanya keluar pada saat melahirkan lalu setelah itu langsung mampat. Jika ini yang terjadi maka wanita yang bersangkutan wajib mandi, sholat dan puasa. Tanda-tanda mampatnya darah *nifas* itu sama seperti tanda-tanda mampatnya darah *haid*.<sup>3</sup>

Hal-hal yang diharamkan pada saat *haid* dan *nifas* bagi wanita yang mengalaminya mutlak harus ditinggalkannya adalah sholat, puasa, meskipun hanya puasa sunnah, thowaf mengelilingi ka'bah, meskipun hanya thowaf sunnah, dan berhubungan badan (bersetubuh). Adapun kondisi wanita yang *istihadhah* jika terjadi diluar masa *haid* yang telah diketahui, maka statusnya seperti wanita yang telah suci dan karenanya ia wajib sholat, wajib puasa, dan boleh melakukan hubungan badan.<sup>4</sup>

Beberapa permasalahan di atas yang ada kaitannya dengan konsepsi *haid*, *nifas* dan *istihadhah*, peneliti ingin menguji dan membuktikan dari teori-teori yang sudah ada dengan mengadakan penelitian di Yayasan Masjid Darussalam TropodoSidoarjo. Sebagai sample dan representasi ibu-ibu jama'ah muslimat yang ada di Yayasan tersebut.

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat Yayasan Masjid DarussalamTropodoSidoarjo tentang pengertian *haid*, *nifas* dan *istihadhah* ?
2. Bagaimana pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat Yayasan Masjid DarussalamTropodoSidoarjo tentang hal-hal yang dilarang pada saat *haid* dan *nifas* ?
3. Bagaimana pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat Yayasan Masjid DarussalamTropodoSidoarjo tentang kewajiban setelah berhentinya pendarahan *haid* dan *nifas* ?

---

<sup>2</sup>Ibid

<sup>3</sup>Ibid

<sup>4</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 131-136.

4. Bagaimana pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat Yayasan Masjid Darussalam TropodoSidoarjo tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita *istihadhah* ?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memperoleh gambaran kualitas pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat Yayasan Masjid DarussalamTropodoSidoarjo tentang pengertian *haid*, *nifas* dan *istihadhah*.
2. Untuk memperoleh gambaran kualitas pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat Yayasan Masjid DarussalamTropodoSidoarjo tentang hal-hal yang dilarang pada saat *haid* dan *nifas*
3. Untuk memperoleh gambaran kualitas pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat Yayasan Masjid DarussalamTropodoSidoarjo tentang kewajiban setelah berhentinya pendarahan *haid* dan *nifas*.
4. Untuk memperoleh gambaran kualitas pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat Yayasan Masjid DarussalamTropodoSidoarjo tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita *istihadhah*.

Dalam landasan teori ini dipakai untuk menganalisis data adalah thaharah dengan fokus tentang *haid*, *nifas* dan *istihadhah* dengan hukum-hukum yang terkait di dalamnya. Disamping itu ada satu pendekatan dengan teori sosiologi agama yang penekanannya dalam masalah ini yaitu apakah ada perbedaan antara lapisan satu dengan lapisan yang lain dalam menghayati agama. Sebab kedudukan yang berbeda dalam masyarakat, fungsi yang berbeda dan latar belakang pendidikan yang berbeda dalam keahlian, gaya dan pandangan hidup yang akhirnya akan menjadikan adanya perbedaan dalam menghayati agama.<sup>5</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus (studi kasus).Yaitu ibu-ibu Muslimat Yayasan Masjid Darussalam TropodoSidoarjo tentang pemahaman mereka mengenai hukum thaharah yang difokuskan masalah *haid*, *nifas* dan *istihadhah* dengan hukum-hukumnya yang terkait di dalamnya.Yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah ibu-ibu jama'ah Muslimat Yayasan Masjid Darussalam TropodoSidoarjo

---

<sup>5</sup>Hamzah Tualeka Zn. *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 82.

dan pengurus ibu-ibu jama'ah muslimat Yayasan Masjid Darussalam. Untuk mengukur dan mengetahui tentang pemahaman ibu-ibu jama'ah Muslimat Yayasan Masjid Darussalam TropodoSidoarjo sebagaimana di atas, digunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Pendekatan ini berujuan untuk menguraikan tentang karakteristik dari sesuatu keadaan di daerah obyek. Dengan diketahui dari karakteristik masing-masing Ibu-ibu muslimat Yayasan Masjid Darussalam TropodoSidoarjo sehubungan dengan pemahaman mereka tentang hukum thaharah khusus *haid*, *nifas* dan *istihadhah* akan dapat direfleksikan secara kualitatif dalam bentuk narasi.<sup>6</sup>

## KONSEPSI TENTANG HAID NIFAS DAN ISTIHADHAH

### A. Haid dan Permasalahannya

#### 1. Pengertian Haid

*Haid* menurut bahasa (etimologi) adalah mengalir. Seorang wanita disebut *haid* jika darahnya mengalir. Adapun yang dimaksud disini adalah darah yang keluar dari kemaluan perempuan ketika dalam kondisi sehat, bukan karena penyakit maupun akibat kehamilan.

Warna hitam atau merah kental (tua) adalah warna darah *haid* menurut kesepakatan ulama.<sup>7</sup>

Darah yang berwarna kuning atau keruh yang dikatakan *haid*, hanya bila datangnya pada hari-hari *haid*. Jika pada hari-hari lain maka tidaklah dianggap *haid*, berdasarkan hadis Ummu 'Athiyah r.a, ia berkata:

*Kami tidak menganggap haid (darah) yang berwarna kuning dan keruh setelah suci.*<sup>8</sup>

#### 2. Masa Berlangsungnya Haid

Batas minimal dan maksimal keluarnya darah *haid* tidak dapat ditentukan dengan pasti, karena dalil-dalil yang dijadikan sebagai acuan penentuan batas minimal dan maksimal *haid* sebagian berstatus marfu', namun tidak shahih. Karena itu, ia tidak bisa dijadikan pegangan dalam menentukan batas minimal dan maksimal keluarnya

---

<sup>6</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 3.

<sup>7</sup>Ibid,

<sup>8</sup>Hadis riwayat Abu Daud, *Al Majmu'*, I, hlm, 426.

darah *haid*. Akan tetapi, yang dijadikan acuan dalam hal ini adalah adat kebiasaan yang berulang-ulang, ini bagi wanita yang mempunyai ritme *haid* yang teratur. Sedangkan bagi yang *haid*nya tidak teratur maka ia dapat mengacu pada bukti sertaan (*qarinah*) yang didapat dari darah yang keluar.<sup>9</sup>

Kebolehan berpegang pada kebiasaan sebagai *hujjah*, batas minimal dan maksimal *haid* yang diakui syara' didasarkan pada beberapa hadis, misalnya hadis narasi 'Aisyah r.a bahwasanya Nabi Saw bersabda:

*Jika datang haid, maka tinggalkanlah sholat, dan jika ia pergi maka mandi dan sholatlah.*<sup>10</sup>

### 3. Cara Bersuci karena Haid

Jika *haid* telah selesai maka wajib mandi. Mandi ini wajib segera dilakukan bila hendak melakukan ibadah sholat atau ibadah lain yang wajib suci. Oleh karena itu wanita yang selesai *haid* pada tengah-tengah waktu sholat wajib segera mandi kemudian sholat meskipun tengah malam atau sangat dingin. Tidak boleh menunda-nunda sampai terjadi sholat qadla' apalagi sampai tidak dilakukan sama sekali. Yang dimaksud *haid*telah selesai adalah seandainya dimasukkan kapas ke dalam *farji* (kemaluan) sampai pada tempat yang tidak wajib dibasuh kala *istinja'* darah tidak keluar sama sekali. Tapi jika dioleskan kapas ke dalam *farji* (kemaluan) masih ada darah walaupun sedikit tidak dapat dikatakan habis masa *haid*. Jika wanita itu dalam keadaan demikian melakukan mandi wajib, maka hukumnya tidak syah. Otomatis sholat-sholat yang dilakukan setelah itu sampai mandi yang syah menjadi tidak syah pula.<sup>11</sup>

### 4. Larangan Bagi Wanita Haid

Bagi wanita yang sedang *haid* dan *nifas* di larang hal-hal sebagai berikut:

- a. Sholat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah
- b. Haram berpuasa, baik puasa fardhu maupun sunnah.
- c. Membaca Al-Qur'an.

---

<sup>9</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam....., *Fiqh Ibadah*, hlm. 128.

<sup>10</sup>HR. Bukhari dan Muslim

<sup>11</sup>Saifuddin Zuhri, *Buku Pintar Haid Problematik Wanita*, (Al Maya, 2010), hlm, 36.

- d. Haram membawa dan menyentuh Al-Qur'an.
- e. Masuk masjid, baik diam ataupun berjalan kesana kemari.
- f. Tidak boleh melakukan thawaf
- g. Haram melakukan persetubuhan ketika isteri dalam keadaan *haid*.

## B. Nifas dan permasalahannya

### 1. Pengertian Nifas

Menurut arti bahasa *nifas* adalah persalinan. Sedangkan menurut istilah, *Nifas* adalah darah yang keluar dari kemaluan wanita pada saat melahirkan atau setelahnya jika bayi lahir prematur.<sup>12</sup> Pengertian dari *Nifas* adalah darah yang keluar dari seorang wanita karena melahirkan, meskipun anak yang di lahirkan mengalami keguguran.<sup>13</sup> Ada juga pengertian *Nifas* adalah darah yang keluar dari rahim seorang wanita setelah selesai melahirkan, walaupun anak yang di lahirkan belum berwujud manusia atau masih berupa 'alaqah (darah kental) atau mudghah (segumpal daging).<sup>14</sup>

### 2. Masa Nifas

Masa minimal darah *nifas* itu tidak ada batasannya sama sekali. Terkadang hanya keluar pada saat melahirkan lalu setelah itu langsung mampet. Jika ini yang terjadi maka wanita yang bersangkutan wajib mandi, shalat, dan puasa. Tanda-tanda mampetnya darah *nifas* itu sama seperti tanda-tanda mampetnya darh *haid*. Dapun masa maksimal itu adalah empat puluh hari. Lebih dari itu tidak di sebut darah *nifas*, kecuali jika wanita itu yang bersangkutan punya kebiasaan seperti itu. Maka darah yang masih keluar darinya tetap disebut sebagai darah *nifas* sampai enam puluh hari. Tidak lebih dari itu.<sup>15</sup>

Atas dasar ini, *nifas* dapat terjadi hanya sebentar saja. Jika seorang wanita melahirkan kemudian darahnya terhenti seiring dengan lahirnya si bayi, atau bahkan melahirkan tanpa mengeluarkan darah, maka habislah waaktu *nifas* dan sebagai konsekuensinya ia wajib

---

<sup>12</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam....., *Fiqh Ibadah*, hlm. 129.

<sup>13</sup>Syaikh Hasan Ayub, *Fikih Ibadah*, hlm, 105.

<sup>14</sup> Saifuddin Zuhri, *Buku Pintar Haid Problematik Wanita*, (Al Maya, 2010), hlm, 51.

<sup>15</sup>Syaikh Hasan Ayub, *Fikih Ibadah*, hlm, 105.

melakukan semua yang di lakukan oleh orang yang suci, yaitu puasa shalat dan lain sebagainya.

### 3. Suci di antara Haid dan Nifas

Kalangan madzab Hanafi berpendapat bahwa suci di sela-sela *nifas* dan *haid* adalah *haid*. Begitu pula suci di sela-sela *nifas* dan *haid* pada masa *nifas* menurut Abu Hanifah di anggap sebagai *nifas* .pendapat yang masyhur I kalangan madzab Syafi'I juga menyatakan bahwa suci yang terjadi di sela-sela *nifas* dan *haid* di di anggap sebagai *nifas*. Sementara itu, kalangan ulama' Madzab Maliki dan Hambali menyatakan sebagai kondisi suci, dan wanita yang mengalaminya wajib mandi pada hari di waktu darah tersebut berhenti, juga berpuasa, shalat, dan boleh berhubungan badan.

### 4. Cara bersuci karena Nifas

Tata cara bagi wanita yang *nifas*, sama seperti tata cara mandi *jinabat* lainnya. Sebagai mana tata cara bersuci karena *haid*. Hal ini sudah sudah di jelaskan di atas.

### 5. Larangan bagi wanita yang sedang *Nifas*

Hal-hal yang ada kaitannya dengan munculnya larangan bagi wanita yang sedang *nifas* sama seperti hal-hal larangan bagi wanita yang sedang mengalami *haid*. Pembahasan ini sudah di jelaskan pada pembahasan tentang larangan bagi wanita yang sedang *haid*.

## C. Istihadhah dan Permasalahannya

### 1. Pengertian Istihadhah

Secara Etimologi, *Istihadhah* berhenti mengalir, sedangkan menurut terminology syara' *Istihadhah* adalah darah yang keluar dari kemaluan wanita karena adanya suatu penyakit, di luar masa *haidnifas*, salah satu cirinya adalah *Istihadhah* tidak berbau nyinyir.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam....., *Fiqh Ibadah*, hlm. 138.

## 2. Kondisi wanita yang *Istihadhah*

- a. *Istihadhah* terjadi dalam rentang masa *haid* telah di ketahui secara jelas sebelum terjadinya *Istihadhah*.<sup>17</sup>
- b. Darah terus keluar sementara si wanita tidak memiliki siklus *haid* yang rutin.<sup>18</sup>
- c. Ia tidak memiliki siklus *haid* yang rutin (tidak keluar) akan tetapi ia mampu membedakan antara darah *haid* dengan lainnya.<sup>19</sup>

## 3. Hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita *Istihadhah*

Ada beberap hukum yang berlaku bagi wanita yang *Istihadhah*, yaitu sebagai berikut .

- a. Wajib mandi begitu darah *haidnya* mampet. Dan setelah itu ia tidak wajib mandi lagi.
- b. Setiap kali hendak melakukan shalat ia harus wudlu.
- c. Sebelum wudlu ia harus membasuh sebagian tubuh yang mengeluarkan darah, dan memebersihkannya dengan alat pembersih seperti kapas atau kain atau tisu dan lain sebagainya untuk mengurangi najis. Hal ini di tekankan demi menjaga kebersihan, karena ia boleh melakukan shalat ketika masih mengeluarkan darah.<sup>20</sup>

## D. Agama dan Stratifikasi Sosial

Dalam sosiologi umum ada bagian yang membahas tentang lapisan sosial (stratifikasi sosial), yakni susunan masyarakat secara bertingkat berdasarkan parameter atau ukuran-ukuran yang telah ditetapkan. Jika digambarkan, masyarakat terdiri atas lapisan-lapisan seperti anak tangga dari bawah ke atas. Lapisan sosial didaerah yang satu tidak sama dengan daerah yang lain karena manusia ditiap daerah mempunyai ukuran sendiri-sendiri.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam....., *Fiqh Ibadah*, hlm. 139.

<sup>18</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam....., *Fiqh Ibadah*, hlm. 139.

<sup>19</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam....., *Fiqh Ibadah*, hlm. 141.

<sup>20</sup>Syaikh Hasan Ayub, *Fikih Ibadah*, hlm, 107.

<sup>21</sup>Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm, 81.

Sebagaimana diketahui bahwa di dalam masyarakat ada lapisan (strata) sosial. Masyarakat bukan suatu struktur stabil, tetapi selalu berkembang secara terus menerus sebagai akibat dari suatu hukum masyarakat yang disebut proses sosial dan perubahan sosial dalam irama yang berbeda-beda. Percepatan proses sosial dan perubahan sosial ini sendiri tidak bisa lepas dari perubahan sosial cultural, bahkan pengaruhnya sangat kuat terutama jika bertemu dengan kebudayaan asing. Demikian juga agama yang meresap dalam masyarakat melalui lapisan sosial.<sup>22</sup>

Hubungannya dalam penelitian ini yaitu apakah ada perbedaan antara lapisan yang satu dengan yang lain dalam menghayati dan memahami agama? hal ini karena kedudukan sosial yang berbeda serta fungsi fungsi yang berbeda, latar belakang pendidikan berbeda sehingga di mungkinkan berbeda keahlian, gaya dan pandangan hidup, semuanya itu juga akan menjadikan adanya perbedaan antara seorang dengan orang lain atau antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya dalam menghayati agama.

## PEMAHAMAN IBU-IBU JAMA'AH MUSLIMAT YAYASAN MASJID DARUSSALAM TROPODO SIDOARJO TENTANG HAID NIFAS DAN ISTIHADHAH

### Paparan Data

1. Pengetahuan Ibu-ibu jama'ah muslimat tentang pengertian *Haid*, *Nifas* da *Istihadhah*.

Pengetahuan Ibu-Ibu jama'ah muslimat tentang tiga darah khusus bagi wanita, bervariasi kualitasnya. Dari 35 responden yang menjawab sudah tahu ada 30 responden berarti ibu-ibu jama'ah muslimat Darussalam yang tahu ada tiga darah khusus bagi wanita yaitu darah *Haid*, *Nifas*, *Istihadhah* mencapai 85,71 %. Adapun sisanya 2 responden menjawab belum tahu sama dengan 5,71 % dan 3 responden menjawab baru tahu sama dengan 8,57 %.

Adapun pengetahuan ibu-ibu muslimat Darussalam tentang darah yang keluar dari kemaluan wanita (*farji*) secara bulanan menunjukkan 100 % sudah tahu.

---

<sup>22</sup>Ibid, hlm, 81-82.

Pengetahuan ibu-ibu muslimat Darussalam tentang ciri khas warna darah *haid* dari mulai keluar sampai akan berakhirnya (mampet) sangat bervariasi. Dari 35 responden yang menjawab sudah tahu ada 27 sama dengan 77,14 %, yang menjawab belum tahu ada 3 responden sama dengan 8,57 %. Yang menjawab baru tahu ada 4 responden sama dengan 11,42 %. Adapun sisanya 1 responden tidak menjawab sama dengan 2,85%.

Pengetahuan ibu-ibu jama'ah Muslimat Darussalam tentang batasan *haid* minimal dan maksimalnya mencapai 100 % sudah tahu.

Mengenai tanda-tanda berakhirnya masa *haid*, pengetahuan ibu-ibu dari 35 responden ada 34 responden menjawab sudah tahu sama dengan 97,14 % dan 1 responden menjawab belum tahu sama dengan 2,85 %.

Adapun mengenai tata cara mandi jinabat karena *haid* begitu variasi ibu-ibu Muslimat Darussalam. Dari 35 Responden ada 31 responden menjawab sudah tahu mencapai 88,57 %. 3 responden menjawab baru tahu sama dengan 8,57 %. Adapun 1 responden tidak menjawab sama dengan 2,85 %.

Pengetahuan ibu-ibu jama'ah Muslimat Darussalam tentang darah yang keluar karena melahirkan, dari 35 responden ada 34 yang menjawab sudah tahu sama dengan 97,14 % adapun sisanya 1 responden menjawab baru tahu sama dengan 2,85 %.

Pengetahuan ibu-ibu tentang batasan waktu minimal dan maksimalnya masa *nifas* mencapai 91,42 % dengan jawaban sudah tahu dengan 32 responden. Adapun 3 responden menjawab belum tahu sama dengan 8,57 %.

Adapun pengetahuan ibu-ibu di kala masa *nifas* sudah berakhir maka wajib segera mandi jinabat. Dari 35 responden ada 31 responden yang menjawab sudah tahu sama dengan 88,57%. 2 responden menjawab belum tahu sama dengan 5,71 %. 1 responden menjawab baru tahu sama dengan 2,85 %. Adapun 1 responden tidak menjawab sama dengan 2,85%.

Pengetahuan ibu-ibu muslimat Darussalam tentang tata cara mandi *jinabat* 32 responden menjawab sudah tahu sama dengan 91,42 %, 2 responden menjawab belum tahu sama dengan 5,71 %.

Pengetahuan ibu-ibu jama'ah Muslimat Darussalam tentang darah *istihadhah* berimbang sekali dengan perbandingan prosentase

54,28 % jawaban sudah tahu dari 19 responden 28,57 % jawaban belum tahu dari 10 responden sisanya 17,14 % jawaban baru tahu dengan 6 responden.

Pengetahuan ibu-ibu jama'ah Muslimat Darussalam tentang perbedaan antara darah *haid*, *nifas* dan *istihadhah* 21 responden (60 %) menjawab sudah tahu, 13 responden (37,14) menjawab belum tahu. Adapun 1 responden ( 2,85 % ) tidak menjawab.

## 2. Hal-hal yang dilarang pada saat *Haid* dan *Nifas*.

Pengetahuan ibu-ibu jama'ah Muslimat Darussalam tentang hal-hal yang dilarang pada saat *haid* dan *nifas* sangat variatif sekali. Dari 35 responden 24 menjawab sudah tahu sama dengan 68,57 %. 6 responden menjawab belum tahu sama dengan 17,4 %. 2 responden menjawab baru tahu sama dengan 5,71 %. Adapun 3 responden tidak menjawab sama dengan 8,57 %.

Pengetahuan ibu-ibu jama'ah Muslimat Darussalam tentang larangan bagi wanita yang sedang *haid* dan *nifas* untuk menegakkan shalat secara mutlak mencapai 97,14 % dengan 34 responden menjawab sudah tahu. Adapun 1 responden 2,85 % tidak menjawab. Mengenai larangan menjalankan puasa apakah wajib atau sunnah.

Menunjukkan bahwa 97,14 % ibu-ibu jama'ah muslimat Darussalam sudah tahu tentang larangan menjalankan puasa bagi wanita yang sedang *haid* dan *nifas*. Adapun 2,85 % dengan 1 responden tidak menjawab.

Pengetahuan ibu-ibu tentang larangan melakukan thawaf yang wajib atau sunnah dalam ibadah haji menunjukkan jawaban yang bervariasi dengan perbandingan 82,85 % menjawab sudah tahu, 11,42 % menjawab belum tahu dan 2,85 % menjawab baru tahu. Adapun 1 responden 2,85 % tidak menjawab. Pengetahuan ibu-ibu jama'ah muslimat Darussalam tentang larangan melakukan thawaf mengelilingi ka'bah mayoritas sudah tahu.

Adapun pengetahuan ibu-ibu tentang larangan memasuki masjid dan berdiam diri, kecuali sekedar lewat menunjukkan bahwa 97,14 % ibu-ibu jama'ah muslimat Darussalam sudah tahu tentang larangan memasuki masjid dan berdiam di dalamnya, kecuali lewat dengan kebutuhan yang mendesak. Adapun 2,85 % yaitu 1 responden tidak menjawab.

Larangan membaca Al-Qur'an, memegang dan membawanya bagi wanita yang sedang *haid* dan *nifas*, pengetahuan ibu-ibu di sini menunjukkan bahwa 91,42 % ibu-ibu jama'ah Muslimat Darussalam sudah tahu tentang larangan membaca Al-Qur'an, memegang dan membawanya. 5,71 % belum tahu dan 2,85 % yaitu 1 responden tidak menjawab.

Adapun larangan melakukan hubungan badan bagi wanita yang sedang *haid* dan *nifas* bahwa 97,14 % atau 34 responden menjawab sudah tahu. ini menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan ibu-ibu jama'ah Muslimat Masjid Darussalam tentang larangan melakukan hubungan badan ( senggama ) dalam keadaan *haid* dan *nifas* sudah mengetahuinya. Adapun 2,85 yaitu 1 responden tidak menjawab.

### 3. Kewajiban setelah berhentinya *Haid* dan *Nifas*

Pengetahuan ibu-ibu tentang adanya kewajiban yang harus segera dilakukan setelah berhentinya darah *haid* dan darah *nifas* dengan melakukan mandi *jinabat* mencapai 97,14 % sudah tahu. Adapun 2,85 % dengan 1 responden tidak menjawab.

Adapun setelah mandi *jinabat* karena *haid* dan *nifas* maka kembali bagi wanita wajib shalat, puasa dan terlepas dari larangan menunjukkan bahwa 97,14 % ibu-ibu sudah mengetahui tentang wajibnya tentang kembali untuk mengerjakan shalat, menjalankan puasa dan terlepas dari larangan selama masa *haid* dan *nifas* setelah melakukan mandi *jinabat*. Adapun 2,85 % yaitu 1 responden tidak menjawab.

### 4. Hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita *Istihadhah*

Pengetahuan ibu-ibu tentang wanita *istihadhah* tidak wajib mandi untuk melaksanakan shalat kecuali hanya sekali hanya sekali. Menunjukkan perbandingan 60 % untuk jawaban sudah tahu, 25,71 % jawaban belum tahu 14,28 % jawaban baru tahu. Dengan data ini jelas bahwa pengetahuan ibu-ibu tentang wanita *Istihadhah* tidak wajib mandi untuk melaksanakan shalat maupu mandi pada waktu-waktu tertentu menunjukkan mayoritas sudah tahu.

Pengetahuan ibu-ibu tentang wanita *istihadhah* harus wudlu setiap kali hendak melakukan shalat kapan saja ia menghendaki menunjukkan variatif sekali dengan permandingan bahwa 82,85 %

ibu-ibu jama'ah Muslimat Darussalam menjawab sudah tahu, 14,28 % menjawab belum tahu. Adapun 2,85 % dari 1 responden menjawab baru tahu. Dari data ini jelas sekali mayoritas ibu-ibu sudah mengetahui bahwa setiap kali hendak melakukan shalat wanita *istihadhah* harus wudlu.

Adapun pengetahuan ibu-ibu tentang wanita *istihadhah* sebelum wudlu harus membasuh dan membalut kemaluannya. Jawaban ibu-ibu dalam hal ini sangat variatif sekali dengan perbandingan 74,28 % ibu-ibu jama'ah Muslimat Masjid Darussalam menjawab sudah tahu. 11,42 % menjawab belum tahu, 8,57 % menjawab baru tahu. Adapun 2 responden 5,71 % tidak menjawab. Dari data ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu-ibu jama'ah Muslimat Masjid Darussalam sudah mengetahui kalau wanita *Istihadhah* sebelum wudlu harus membasuh dan membalut kemaluannya (*farji*).

Wanita yang *istihadhah* wajib shalat, puasa dan boleh melakukan thawaf, I'tikaf di masjid dan melakukan segala ibadah lainnya termasuk halalnya melakukan hubungan badan suami istri. Jawaban ibu-ibu sangat variatif sekali dengan perbandingan 57,14 % jawaban sudah tahu 22,85 % belum tahu dan 20 % dengan jawaban baru tahu. berarti ibu-ibu jama'ah Muslimat Masjid Darussalam dalam hal ini mayoritas sudah mengetahui bahwa wanita yang *Istihadhah* berstatus layaknya wanita yang suci.

### Analisis Data

#### Pengetahuan Ibu-Ibu Darussalam Tentang Pengertian *Haid*, *Nifas* Dan *Istihadhah*

Paparan data di atas menunjukkan bahwa ibu-ibu jama'ah muslimat Darussalam sudah mengenal tentang istilah-istilah yang populer dari teori-teori yang di bahas dalam berbagai kitab fiqih, hadis mengenai *haid*, *nifas* dan *istihadhah*. Hanya satu istilah yaitu *istihadhah* yang sebageian kecil ibu-ibu belum mengenalnya itupun hanya 14,27% dengan latar belakang yang variatif.

Menurut teori *fiqih* yang dikemukakan *fuqaha* dijelaskan bahwa, darah *haid* adalah darah yang lazim disebut darah bulanan yaitu darah yang keluar dari kemaluan wanita (*farji*) dalam keadaan sehat. Data di lapangan menunjukkan bahwa dari jumlah 35 responden semua sudah mengetahui tentang darah bulanan itu. 100% mereka menjawab

sudah tahu. Tidak ada perbedaan di antara ibu-ibu jama'ah muslimat Darussalam dalam hal ini, walaupun mereka dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda dan stratifikasi sosial yang berbeda juga. Tentunya ini terjadi karena ibu-ibu jama'ah muslimat Darussalam mengalami *haid* setiap bulanya.

Dari data yang ada menunjukkan bahwa pengetahuan ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam tentang ciri-ciri darah *haid* variatif sekali. Dari paparan data di atas, tidak ada satupun latar belakang pendidikan SMP yang menjawab belum tahu atau baru tahu. Menurut teori agama dan stratifikasi sosial dimungkinkan akan terjadi perbedaan dalam memahami dan menghayati agama, tetapi kenyataannya di lapangan bukan semata-mata karena latar belakang pendidikan dan stratifikasi sosial, terbukti yang latar belakang pendidikan akademi statusnya ibu rumah tangga, S1 PNS/Guru dan S2 PNS/Guru dalam hal ini belum tahu tentang ciri-ciri darah *haid*.

Data di lapangan menunjukkan bahwa semua ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam sudah mengetahui tentang batas minimal dan batas maksimal keluarnya darah *haid*. Kaitanya dengan teori agama dan stratifikasi sosial tidak ada perbedaan pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat Darussalam dalam hal ini.

Dalam temuan data di atas menunjukkan mayoritas ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam sudah mengetahui teori *fiqih* tentang berakhirnya masa *haid*. Adapun yang menjawab belum tahu hanya satu responden dengan latar belakang pendidikan S1 dan status sosialnya sebagai PNS. Hubungannya dengan pemahaman dan penghayatan terhadap agama dalam hal ini teori *fiqih* tentang masa berakhirnya *haid* tidak selalu selalu menjadi jaminan dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dan status sosial yang bagus akan lebih baik pemahaman dan penghayatannya terhadap agama.

Paparan data di atas menunjukkan bahwa ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam secara mayoritas telah mengetahui teori-teori *fiqih* yang dikemukakan *fuqaha* tentang tata cara mandi *jinabat* karena *haid*. Adapun yang menjawab baru tahu dan tidak menjawab hanya 11,42% dengan latar belakang pendidikan S1 (PNS), AKADEMI (IRT) yang tidak menjawab. Hubungannya dengan teori agama dan stratifikasi sosial, ketidak tahuan mereka tentang teori *fiqih* di atas bukan semata-mata dari latar belakang pendidikan dan stratifikasi

sosial mereka, tetapi ada fakta yaitu kurang membaca dan mempelajari ilmu-ilmu yang ada kaitanya dengan teori-teori *fiqih* dan kesibukannya dengan rutinitas kesehariannya.

Teori *fiqih* menjelaskan bahwa darah *nifas* ialah darah yang keluar dari kemaluan wanita (*farji*) karena melahirkan, meskipun anak yang dilahirkan mengalami keguguran. Dalam perolehan data menunjukkan bahwa ibu-ibu muslimat masjid Darussalam sudah mengetahui teori *fiqih* tentang pengertian darah *nifas*. Hanya satu ibu dari ibu-ibu muslimat masjid Darussalam yang menjadi responden menjawab belum tahu dengan latar belakang pendidikan S1 dengan statusnya sebagai PNS.

Masa minimal darah *nifas* tidak ada batasannya sama sekali. Terkadang keluar pada saat melahirkan lalu setelah itu langsung mampat. Adapun masa maksimalnya *nifas* adalah empat puluh hari. Menurut data yang ada menunjukkan ibu-ibu yang sudah tahu tentang teori *fiqih* di atas dari 35 responden ada 32 responden menjawab sudah tahu dengan latar belakang pendidikan yang variatif. Dari paparan data terbukti banyak responden dari latar pendidikan SMP dan SMA tetapi pemahaman dan penghayatan terhadap agama lebih baik dibandingkan dengan latar belakang pendidikannya dari AKADEMI atau S1.

Teori *fiqih* mengatakan bahwa apabila masa *nifas* sudah mampat (berakhir) maka wajib segera mandi *jinabat*. Dari temuan data di lapangan menunjukkan mayoritas responden sudah tahu tentang teori *fiqih* tersebut. Kaitanya dengan teori agama dan stratifikasi sosial dalam pemahaman dan penghayatan terhadap agama di samping latar belakang pendidikan dan status sosial ternyata ada fakta lain yang menjadikan ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam semakin bertambah wawasan keilmuan dan penghayatan terhadap agama yaitu keaktifan ibu-ibu dalam mengikuti kajian-kajian yang diadakan di yayasan masjid Darussalam.

Temuan data di lapangan tentang pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam mengenai tata cara mandi *jinabat* karena *nifas*, tidak jauh berbeda dengan pemahaman terhadap tata cara mandji *jinabat* karena *haid*. Mayoritas sudah tahu. Hanya 1 responden menjawab bahwa baru tahu dengan latar belakang pendidikan AKADEMI status ibu rumah tangga. Korelasinya dengan dengan teori

agama dan stratifikasi sosial, ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam dalam memahami dan menghayati agama khususnya tentang teori *fiqih* di atas akan semakin baik dan bertambah wawasan keilmuannya apabila mereka mau aktif dalam pengajian, rajin membaca dan mempelajari ilmu-ilmu agama.

*Istihadhah* adalah darah yang keluar dari kemaluan wanita (*farji*) karena adanya suatu penyakit di luar masa *haid* dan *nifas*. Salah satu cirinya adalah tidak berbau busuk (anyir). Temuan data menunjukkan bahwa pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam tentang teori *fiqih* di atas sangat variatif. Data membuktikan bahwa *istihadhah* dalam teori *fiqih* masuk dalam pembahasan bab *thaharah* tidak semua ibu-ibu mengalami hal ini. Sehingga istilah *fiqih* ini (*istihadhah*) tidak populer di kalangan ibu-ibu. Korelasinya dengan teori agama dan stratifikasi sosial menunjukkan bahwa pemahaman dan penghayatan agama ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam dalam hal ini tentang *istihadhah* sangat beragam sekali. Adapun ibu-ibu jama'ah yang sudah tahu darah *istihadhah* ini bukan karena mengalaminya tetapi karena mereka banyak membaca dan mempelajari buku-buku *fiqih* dan aktif dalam berbagai acara kajian-kajian Islam.

Data yang diperoleh mengenai perbedaan antara darah *haid*, *nifas* dan *istihadhah*, mayoritas sudah tahu. Teori yang ada dengan temuan fakta di lapangan menunjukkan kesamaan dengan data di atas.

### **Hal-Hal Yang Dilarang Pada Saat *Haid* dan *Nifas***

Ada tujuh hal yang di larang pada saat *haid* dan *nifas*. Paparan data di atas membuktikan bahwa mayoritas ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam sudah mengetahui ada tujuh hal yang dilarang pada saat *haid* dan *nifas*.

Wanita yang sedang *haid* dan *nifas* dilarang menegakkan shalat secara mutlak. Dari paparan data di atas menunjukkan bahwa pengetahuan mereka mendekati 100% tentang larangan menegakkan shalat secara mutlak bagi wanita yang sedang mengalami *haid* dan *nifas*. Hal ini sangat populer sekali di kalangan ibu-ibu, karena ibu-ibu mengalaminya. Hubungannya dengan teori agama dan stratifikasi sosial tidak ada pengaruh yang berarti terhadap pemahaman dan penghayatan ibu-ibu tentang adanya larangan di atas.

Wanita yang sedang *haid* dan *nifas* juga dilarang menjalankan ibadah puasa, meskipun hanya puasa sunnah. Berdasarkan paparan data di atas menunjukkan bahwa pengetahuan mereka mendekati 100% tentang adanya larangan menjalankan ibadah puasa bagi wanita yang sedang mengalami *haid* dan *nifas*. Hal ini sama dengan pengetahuan ibu-ibu tentang larangan menegakan shalat secara mutlak. Karena kedua-duanya teori *fiqih* ini sangat populer sekali bagi ibu-ibu dan ibu-ibu mengalaminya.

Wanita yang *haid* dan *nifas* tidak diperbolehkan melakukan thawaf mengelilingi ka'bah, meskipun hanya thawaf sunnah. Dari paparan di atas menunjukkan hanya sedikit responden yang menjawab belum tahu dan baru tahu. Ini membuktikan bahwa larangan melakukan thawaf dalam ibadah haji dan umrah bagi wanita yang sedang *haid* dan *nifas* sudah populer di kalangan ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam. Korelasinya dengan teori agama dan stratifikasi sosial tidak selamanya relevan antara teori dengan kenyataan di lapangan.

Wanita yang *haid* dan *nifas* juga dilarang memasuki masjid dan berdiam di dalamnya, kecuali sekedar lewat dan ada kebutuhan yang mendesak (darurat). Dari data di atas menunjukkan pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam tentang larangan tersebut di atas sudah populer, tidak asing lagi dan ibu-ibu menjalaninya.

Wanita yang *haid* dan *nifas* menurut sebagian 'ulama dilarang membaca Al-Qur'an dengan niatan membaca dan juga dilarang memegang dan membawanya. Dari paparan data di atas, mayoritas ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam sudah mengetahui larangan tersebut, walaupun larangan ini terjadi perbedaan di antara *fugaha*.

Wanita yang sedang *haid* dan *nifas* dilarang melakukan hubungan badan (senggama). Data di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas ibu-ibu sudah tahu. Teori *fiqih* ini bagi ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam sangat populer bahkan sesuatu yang tidak asing dan mereka mengalaminya. Kaitanya dengan teori agama dan stratifikasi sosial, membuktikan bahwa bukan semata-mata karena latar belakang pendidikan dan status sosial, ibu-ibu faham dan mengerti tentang hal-hal seperti di atas, tetapi ada faktor yang dominan yaitu terbiasanya ibu-ibu mengalaminya.

### **Kewajiban Setelah Berhentinya Pendarahan *Haid* dan *Nifas***

Setelah berhentinya darah *haid* dan *nifas* ada kewajiban yang harus segera dilakukan oleh wanita yang sedang mengalaminya, yaitu mandi *jinabat* (mandi menghilangkan hadas besar). Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam mayoritas mengetahui adanya kewajiban tersebut. Hal ini bagi ibu-ibu sudah biasa dan ibu-ibu menjalaninya. Hubungannya dengan teori agama dan stratifikasi sosial tidak terlalu berpengaruh walaupun adanya perbedaan latar belakang pendidikan dan status sosial.

Setelah mandi *jinabat* karena *haid* dan *nifas*, maka kembali bagi wanita wajib untuk menegakan shalat. Menjalankan puasa dan terlepas dari larangan-larangan selama masa *haid* dan *nifas*. Berdasarkan data di lapangan mayoritas ibu-ibu jama'ah muslimat masjid darussalam sudah mengetahui tentang teori *fiqih* di atas. Perbedaan tingkat pendidikan dan stratifikasi sosial tidak mempengaruhi terhadap pemahaman dan penghayatan hal-hal tersebut di atas.

### **Hukum-Hukum Yang Berkaitan Dengan Wanita *Istihadhah*.**

Wanita yang *istihadhah* tidak wajib mandi untuk melaksanakan shalat maupun mandi pada waktu-waktu tertentu, kecuali hanya sekali saja, yaitu ketika suci dari *haid*. Paparan data di atas variatif sekali dan menunjukkan bahwa hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita *istihadhah* masih banyak ibu-ibu yang belum tahu dan baru tahu. Sehingga istilah *fiqih* ini belum populer di kalangan ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam. Pemahaman dan penghayatan ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam dalam teori agama dan stratifikasi sosial beragam sekali. Adapun ibu-ibu yang sudah tahu bukan karena mengalaminya, tetapi karena mau membaca dan mempelajari buku-buku *fiqih* dan aktif dalam berbagai kegiatan kajian Islam. Juga bukan karena latar belakang pendidikan dan status sosial mereka semata.

Setiap kali hendak melakukan shalat wanita yang *istihadhah* harus wudlu, sehingga ia harus shalat dengan menggunakan wudlu tersebut kapan saja ia mau. Paparan data di atas menunjukkan bahwa ibu-ibu muslimat masjid drussalam yang belum mengetahui sedikit sekali hanya 5 responden. Dari 2 latar belakang pendidikan SMP dengan status sebagai ibu rumah tangga, 1 dari dari latar belakang pendidikan

SMA dengan status sebagai ibu rumah tangga, 1 dari latar belakang pendidikan D3 dengan status wiraswasta dan 1 dari latar belakang pendidikan S1 dengan status sosial sebagai PNS/Guru, adapun 1 responden menjawab baru tahu dengan latar belakang pendidikan SMA dan berstatus ibu rumah tangga. Ketidak pahaman mereka tentang teori *fiqih* di atas bukan semata-mata karena latar belakang pendidikan dan status sosial, akan tetapi penghayatan dan pemahaman mereka kurang dalam hal ini, disebabkan karena kesibukan dalam kesehariannya dan kurang mempelajari buku-buku *fiqih* (hukum Islam).

Sebelum wudlu wanita yang *istihadhah* harus membasuh kemaluannya (*farji*) dan membalutnya dengan kain untuk menghilangkan atau menyedikitkan darah. Hal ini demi menjaga kebersihan. Paparan data di atas menunjukkan ketidak pahaman ibu-ibu tentang teori *fiqih* tersebut, lebih dominan karena kesibukan mereka dan kurang mempelajari teori-teori *fiqih* tersebut.

Wanita yang *istihadhah* berstatus layaknya wanita wanita yang suci, sehingga ia wajib shalat, puasa, dan bisa melakukan thawaf, I'tikaf di masjid dan melakukan hubungan badan dengan suami. Paparan data di atas menunjukan pemahaman ibu-ibu tentang teori *fiqih* ini sangat berimbang. Dan ini membuktikan bahwa ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam banyak yang sudah mengetahui teori *fiqih* tersebut dan banyak pula yang belum mengetahui dan baru tahu tentang hal itu. Kaitanya dengan teori agama dan stratifikasi sosial, pengetahuan ibu-ibu tentang teori *fiqih* di atas, bukan semata mata karena perbedaan latar belakang pendidikan dan status sosial mereka, tetapi ada faktor lain yaitu kesempatan mereka untuk membaca dan mempelajari buku-buku yang ada kaitanya dengan teori-teori *fiqih* tersebut.

## KESIMPULAN

Pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam Tropodo Sidoarjo tentang pengertian *haid*, *nifas* dan *istihadhah*. Mayoritas sudah tahu (paham). Rinciannya sebagai berikut:

- a. Pemahaman tentang tiga darah khusus bagi wanita yaitu darah *haid*, *nifas* dan *istihadhah* sebagian besar 85,71% telah mengetahui dan paham.

- b. Pemahaman tentang darah *haid* sebagai darah bulanan bagi wanita dalam keadaan sehat, mutlak 100% sudah mengetahui dan paham.
- c. Pemahaman tentang warna darah *haid* dari mulai keluarnya sampai akan berakhirnya sebagian besar 77,14% telah mengetahui dan paham.
- d. Pemahaman tentang batasan minimum dan maksimum masa *haid*, mutlak 100% sudah mengetahui dan paham.
- e. Pemahaman tentang tanda-tanda berakhirnya masa *haid* mayoritas 97,14% sudah mengetahui dan memahami.
- f. Pemahaman tentang tata cara mandi *jinabat* karena *haid*, sebagian besar 88,57% sudah mengetahui dan paham.
- g. Pemahaman tentang darah yang keluar karena melahirkan, mayoritas 97,14% sudah mengetahui dan paham.
- h. Pemahaman tentang masa minimal darah *nifas* dan maksimalnya, mayoritas 91,42% sudah mengetahui dan paham.
- i. Pemahaman tentang wajib segera mandi apabila masa *nifas* sudah berakhir (mampat), sebagian besar 88,57% sudah mengetahui dan paham.
- j. Pemahaman tentang tatacara mandi *jinabat* karena *nifas* mayoritas 91,42% sudah mengetahui dan paham.
- k. Pemahaman tentang *istihadhah* darah yang keluar karena adanya suatu penyakit, di luar masa *haid* dan *nifas*, sebagian besar 54,28% sudah mengetahui dan paham.
- l. Pemahaman tentang perbedaan antara darah *haid*, darah *nifas* dan darah *istihadhah*. Sebagian besar 60% sudah mengetahui dan paham.

Pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam Tropodo Sidoarjo tentang hal-hal yang dilarang pada saat *haid* dan *nifas*, mayoritas sudah (paham).Rinciannya sebagai berikut.

- a. Pemahaman tentang ada tujuh hal yang dilarang pada saat *haid* dan *nifas*, sebagian besar 68,57% sudah mengetahui dan paham.
- b. Pemahaman tentang larangan bagi wanita yang sedang *haid* dan *nifas* menegakkan shalat secara mutlak, mayoritas 97,14% sudah mengetahui dan paham.

- c. Pemahaman tentang larangan bagi wanita yang sedang *haid* dan *nifas* menjalankan puasa, mayoritas 97,14% sudah mengetahui dan paham.
- d. Pemahaman tentang larangan bagi wanita yang sedang *haid* dan *nifas* melakukan thawaf mengelilingi ka'bah, sebagian besar 82,85% sudah mengetahui dan paham.
- e. Pemahaman tentang larangan membaca Al-Qur'an, memegang dan membawanya, mayoritas 91,42% sudah mengetahui dan paham.
- f. Pemahaman tentang larangan melakukan hubungan badan (senggama) bagi wanita yang sedang *haid* dan *nifas*, mayoritas 97,14% sudah mengetahui dan paham.

Pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam Tropodo Sidoarjo tentang kewajiban setelah berhentinya darah *haid* dan *nifas*. Mayoritas sudah tahu (paham). Rinciannya sebagai berikut.

- a. Pemahaman tentang kewajiban melakukan mandi *jinabat* bagi wanita setelah berhentinya darah *haid* dan *nifas*, mayoritas 97,14% sudah mengetahui dan paham.
- b. Pemahaman tentang kembalinya kewajiban menjalankan shalat, puasa dan terlepas dari larangan bagi wanita selama masa *haid* dan *nifas* mayoritas 97,14% sudah mengetahui dan paham.

Pemahaman ibu-ibu jama'ah muslimat masjid Darussalam Tropodo Sidoarjo tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan wanita *istihadhah*. Sebagian besar sudah tahu (paham). Rinciannya sebagai berikut:

- a. Pemahaman tentang tidak wajib mandi untuk melaksanakan shalat bagi wanita *istihadhah* kecuali hanya sekali saja ketika suci dari *haid*. Sebagian besar 60% sudah mengetahui dan paham.
- b. Pemahaman tentang harus wudlu setiap hendak melakukan shalat bagi wanita yang *istihadhah*. Sebagian besar 82,85% sudah mengetahui dan paham.
- c. Pemahaman tentang keharusan membasuh kemaluan (*farji*) dan membalutnya dengan kain dan lainnya sebelum wudlu bagi wanita yang sedang *istihadhah*. Sebagian besar 74,28% sudah mengetahui dan paham.

- d. Pemahaman tentang status wanita *istihadhah* sama dengan wanita yang suci, ia wajib shalat, puasa dan bisa melakukan thawaf, i'tikaf di masjid serta melakukan ibadah lainnya termasuk senggama dengan suami. Sebagian besar 54,14% sudah mengetahui dan paham.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abiding, Slamet. *Fiqih Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqih Thaharah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2004.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Kuliah al-Islam*, tk: tp, tt.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. tk. tp. tt.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992.
- Asrori, Miza. *Bimbingan Ibadah dan Shalat-Shalat Sunnah*, Surabaya: Karya Utama, tt.
- Ayyub, Syaikh Hasan. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2003.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad. Hawwaz, Abdul Wahhab Sayyed. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Bukhari. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Al Fikr. 1995.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Fiqih I*, Yogyakarta: Dhana Bhakti Wakaf, 1995.
- Hadis riwayat Abu Daud, *Al Majmu'*, I, hlm, 426.
- HR. Ahmad (VI/439), Sunan Abu Daud (287), Sunan Al Tirmidzi (128), Sunan Ibnu Majah (627), Mustadrak Al Hakim (I/172-173), dan Sunan Al Baihaqi (I/338,339).
- HR. Al Hakim (I/175).
- HR. Malik (I/62), Abu Daud (274), Al Nasai (I/182) dengan sanad shahih.
- Ibn Rusydi. *Terjemah Bidayatul Mujtahid*. Semarang: AS-Syifa. 1990.

- Khumais, Muhammad Al-Thiah. *Fiqih Wanita tentang Taharah*, Jakarta: Media Da'wah, 1985.
- Malik, *Al Mawaththa'*, I, hlm, 59.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2003.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr. 1995.
- Nasa'i, Imam. *Sunan Nasa'i*. Beirut: Dar Al Fikr. 1995.
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Argesindo, 2005.
- Rifa'I, Moch. *Mutiara Fikih*. Semarang: CV. Wicaksana. 1998.
- Sabih, Sayid. *Fiqih Sunnah I*, Bandung: Al-Ma'arif, 1995.
- Saputra, Agus Romdhan dkk. *Teologi Menarche*. Ponorogo: P3M STAIN. 2009.
- Subrata, Sumadi Surya. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Sudiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Tualeka, Hamzah. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2011.
- Zuhri, Saifuddin. *Buku Pintar Haid Problematik Wanita*. tk: Al Maya. 2010.